

BAB I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati memberikan manfaat bagi kehidupan baik dalam bentuk pangan, kesehatan, sumber energi, dan layanan jasa ekosistem seperti penyedia air dan udara bersih. Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai semua makhluk yang hidup di bumi antara lain jenis tumbuhan, hewan, dan mikroba dimana semua saling berkesinambungan sehingga membentuk sesuatu kehidupan. Letak Indonesia yang strategis membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati flora dan fauna darat tertinggi kedua setelah Brazil serta menyebabkan endemisitas yang tinggi (Susanti *et al.*, 2014). Menurut Whitmore (1980) Indonesia adalah suatu negara yang terletak di daerah khatulistiwa dengan tipe hutan tropis dengan keanekaragaman jenis tertinggi di dunia. Spesies tumbuhan yang dimiliki Indonesia masuk ke dalam urutan negara terbesar ketujuh, diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang terdapat di dunia dan 40% di antaranya merupakan tumbuhan endemik (Kusmana dan Hikmat, 2015). Terdapat 1443 jenis endemik di Kalimantan (Sidiyasa, 2015).

[Indonesia juga menjadi peringkat ketiga di dunia yang memiliki kekayaan fauna primata \(Supriatna, 2022\).](#) Primata adalah salah satu anggota kelas mamalia dalam kerajaan animalia (Hendrawan *et al.*, 2019). Terdapat sekitar 479 jenis primata di dunia, 61 jenisnya dimiliki Indonesia dan 38 di antaranya endemik yang hanya terdapat di Indonesia (Supriatna, 2022). Primata memiliki peran dalam kelestarian hutan, sebab kotoran yang dikeluarkan oleh primata, khususnya pemakan buah membantu dalam regenerasi hutan (Hendrawan *et al.*, 2019). Biji buah yang tertelan oleh primata pemakan buah utuh dan tidak hancur selama proses pencernaan (Atmanto *et al.*, 2014). Penelitian oleh Priscillia *et al* (2020) di Wildlife Rescue Center, Kulonprogo, Yogyakarta menemukan feses kering primata yang terdapat biji dan sudah tumbuh. Hal ini juga diungkapkan oleh Setiawan (2010) bahwa biji yang dimakan primata lebih cepat berkecambah. Lomáscolo *et al* (2010) mengungkapkan primata menyebarkan benih tumbuhan di berbagai wilayah. Primata sangat erat dan saling menguntungkan dalam ekosistem hutan tropis Indonesia (Rifqi *et al.*, 2019).

Terdapat berbagai ancaman yang dapat menurunkan jumlah populasi primata, seperti perburuan dan perdagangan dalam jumlah besar baik konsumsi maupun hewan peliharaan, serta berkurangnya habitat asli secara terus menerus (Supriatna dan Wahyono, 2000). Kebakaran besar hutan yang terjadi di Kalimantan tahun 1997-1998 mengakibatkan habitat satwa primata hilang dan rusak. Laju kerusakan hutan di kawasan konservasi yang tidak

diimbangi dengan rehabilitasi lahan, berdampak luas pada habitat dan kehidupan satwa liar (Prasetyo dan Sugardjito, 2010). Perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup makhluk hidup. Tumbuhan dapat terkena dampak perubahan iklim ini yaitu perubahan fenologi atau siklus reproduksi tumbuhan. Hal ini akan berdampak terhadap hewan pemakan buah dan dapat menyebabkan laju kepunahan lebih cepat (Lubis, 2011).

Dalam mempertahankan kelangsungan hidup di alam bebas, primata membutuhkan ketersediaan pakan yang berlimpah supaya dapat mempertahankan kelestariannya. Keterbatasan makanan akan mengakibatkan perpindahan, kelaparan, penurunan populasi sampai kematian (Ananda dan Prayogo, 2018). Kuswanda dan Bismark (2007) mengungkapkan bahwa kelestarian orangutan dapat dilihat dari ketersediaan pakan alami.

Beragam tumbuhan yang menempati suatu ekosistem disebut vegetasi (Wijana, 2014). Fungsi tumbuhan sangat beragam seperti penghasil oksigen untuk kebutuhan hidup makhluk hidup (Farhan *et al.*, 2020). Vegetasi sebagai salah satu komponen biotik penyusun suatu habitat yang merupakan faktor penting dalam kehidupan berbagai jenis primata (Hendrawan *et al.*, 2019). Setiap jenis hewan tergantung pada sekelompok vegetasi tertentu, sehingga ketika keanekaragaman vegetasi tinggi hewan juga demikian. Tipe habitat yang berbeda menyebabkan perbedaan komposisi sumber pakan dikarenakan perbedaan kesuburan tanah yang mempengaruhi keragaman jenis tumbuhan (Bismark, 1980). Primata sangat selektif dalam memilih habitat yang sesuai dengan potensi sumber pakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kalimantan Barat (KalBar) merupakan salah satu provinsi terluas di Indonesia dengan luas wilayah $\pm 146.807 \text{ km}^2$ atau 7,53 % dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas Pulau Jawa dan Provinsi KalBar mempunyai kawasan hutan seluas $\pm 8,39$ juta hektar atau sekitar 57,62 % (LHK, 2022). Hal ini membuat hutan KalBar memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) merupakan kawasan konservasi yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Status TNGP telah ditetapkan oleh keputusan Menteri Kehutanan nomor 6186/Kpts-II/2002 pada 10 Juni 2002. (TNGP, 2020). Letak TNGP secara geografis berada diantara $01^\circ 03'$ - $01^\circ 22'$ Lintang Selatan dan $109^\circ 54'$ – $110^\circ 28'$ Bujur Timur. Secara administratif lokasi kawasan TNGP termasuk dalam 2 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara, Provinsi KalBar (TNGP, 2022). TNGP memiliki potensi sumberdaya hayati yang sangat tinggi dan kawasan ini sebagai pusat sebaran flora fauna di Provinsi KalBar dengan data inventarisasi keanekaragaman flora sebanyak 4000 jenis pohon berkayu dengan 70 jenis termasuk dalam suku *Dipterocarpaceae*,

sedangkan fauna sebanyak 71 jenis mamalia dan 250 jenis burung (Prasetyo dan Sugardjito, 2010).

TNGP menjadi habitat penting bagi keberadaan satwa primata di Indonesia dan dunia dimana terdapat 10 jenis satwa primata yaitu : *Pongo pygmaeus wurmbii*, *Trachypithecus cristatus*, *Presbytis frontata*, *Presbytis rubicunda*, *Hylobates albibarbis*, *Nasalis larvatus*, *Macaca fascicularis*, *Macaca nesmestrina*, *Nycticebus coucang* dan *Cephalopachus bancanus borneanus* yang termasuk dalam daftar International union for conservation of nature's (IUCN) sebagai satwa yang dilindungi dan beberapa spesies termasuk dalam status terancam punah (Prasetyo dan Sugardjito, 2010). TNGP menjadi habitat orangutan Kalimantan yaitu *Pongo pygmaeus wurmbii* dengan populasi sebanyak 2500 individu (Johnson *et al.*, 2005)

Salah satu lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP) yang terletak di Dusun Tanjung Gunung, Desa Sejahtera, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Tepatnya di kaki sebelah barat Gunung Palung dan Gunung Panti dengan luas lokasi sekitar 2100 hektar, mencakup delapan tipe habitat yang dibedakan oleh elevasi, tanah dan drainase. Delapan tipe habitat tersebut adalah hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan tanah alluvial, hutan batu berpasir, hutan granit dataran rendah, hutan granit dataran tinggi, hutan pegunungan dan hutan kerangas (Setiawan, 2015). SRCP adalah rumah dari tujuh spesies primata yaitu : *Presbytis rubicunda*, *Hylobates albibarbis*, *Pongo pygmaeus wurmbii*, *Nasalis larvatus*, *Macaca fascicularis*, *Cephalopachus bancanus borneanus*, *Nycticebus borneanus* (Marshall, 2004; Supriyatna, 2022)

Kelempiau atau *Hylobates albibarbis* dan Orangutan Kalimantan atau *Pongo pygmaeus wurmbii* adalah primata *frugivora* yang terdapat di SRCP (Marshall *et al.*, 2009). *Hylobates albibarbis* memakan buah matang, daun muda dan serangga demikian pula pada *Pongo pygmaeus wurmbii* yang memakan buah, daun, atau vertebrata kecil (Supriyatna, 2022). Buah adalah makanan yang paling dominan dimakan *Hylobates albibarbis* dan *Pongo pygmaeus wurmbii* di SRCP. Keduanya memiliki area jelajah yang luas dan memiliki peran dalam penyebaran biji tumbuhan (Clink *et al.*, 2017; Knott, 1998).

Upaya konservasi habitat dan populasi primata di Kalimantan salah satunya, dapat dilakukan dengan mengetahui jenis dan potensi jenis pohon yang dimanfaatkan sebagai pakan. Mengetahui komposisi vegetasi dapat membantu dalam mempertahankan kelestarian populasi primata di habitatnya (Rønsted *et al.*, 2007). Cara untuk mempelajari komposisi vegetasi adalah dengan analisis vegetasi (Wijana, 2014). Analisa vegetasi bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis suatu hutan (Istomo dan Fardian, 2021).

Pada penelitian Cannon dan Leighton, 2004 di stasiun riset cabang panti melakukan penelitian vegetasi dan membuat plot permanen pada lima tipe habitat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pohon dan potensi serta sebaran pohon yang dimanfaatkan sebagai pakan oleh *Pongo pygmaeus wurmbii* dan *Hylobates albibarbis* pada lima tipe habitat berbeda serta untuk melengkapi data peneliti sebelumnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan pengelola ketika memilih jenis tumbuhan dalam usaha pelestarian pada habitat alaminya secara lestari. Seperti kegiatan rehabilitasi kawasan dan pemulihan ekosistem, sebab pakan alami penting bagi kelangsungan hidup primata dan primata penting bagi regenerasi hutan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat komposisi dan keanekaragaman jenis tumbuhan yang berbeda pada lima tipe habitat.

